

WISATA " BERLIBUR KE RUMAH NENEK" DI DESA CINTA KARYA KECAMATAN PARIGI KABUPATEN PANGANDARAN

Elis Susanti^{1*}, H. Asep Nurwanda², R. Rindu Garvera³
^{1,2,3} Universitas Galuh, Ciamis, Indonesia

*Korespondensi : eli986687@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian yang dilakukan pada Obyek Wisata Berlibur ke Rumah Nenek yang berada di Desa Cintakarya Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran ini berawal dari adanya masalah, bahwa kurangnya pemasaran dan promosi obyek wisata Berlibur ke Rumah Nenek sehingga obyek wisata ini masih sepi penyunjung dengan rata-rata pengunjung berkisar 30-45 orang saja dalam seminggu, sarana prasarana terbilang masih kurang yakni kondisi jalan masuk masih rusak dan belum mendapatkan perbaikan, fasilitas wisata masih kurang. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu kepustakaan dan studi lapangan yang terdiri dari observasi dan wawancara. Dari hasil penelitian diketahui bahwa pembangunan obyek wisata Berlibur ke Rumah Nenek oleh Pemerintah Desa Cintakarya Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran pada umumnya telah dilaksanakan, namun masih terdapat beberapa indikator belum sesuai dalam pelaksanaannya, hambatan-hambatan yang dihadapi pemerintah Desa dan BUMDes Karya Sejahtera mengenai pengembangan obyek wisata Berlibur ke Rumah Nenek diantaranya adalah terbatasnya anggaran yang ada, masih kurangnya sarana prasarana, kurangnya fasilitas wisata, dan kualitas kepariwisataan sumber daya manusia yang rendah dan upaya yang dilakukan untuk menghadapi hambatan-hambatannya adalah dengan melakukan kerjasama antar mitra dengan memperbanyak sponsor, mengusahakan dana bantuan dari pemerintah Kabupaten, menyisihkan pendapatan yang diterima dari penyewaan fasilitas wisata, dan setiap tahun program pengembangan dimasukkan kedalam APBDes, memanfaatkan fasilitas yang tersedia, bekerjasama dengan kompepar Green Canyon untuk melaksanakan pelatihan pemanduan, dan kegiatan study banding untuk meningkatkan kualitas layanan.

Kata Kunci : wisata, Berlibur Ke Rumah Nenek, Desa Cintakarya

ABSTRACT

The research conducted on the Holiday to Grandma's House Tourist Attraction located in Cintakarya Village, Parigi District, Pangandaran Regency began with a problem, namely the lack of marketing and promotion of the Holiday to Grandma's House tourist attraction so that this tourist attraction is still quiet with an average of 30-45 visitors per week, the infrastructure is still lacking, namely the condition of the entrance road is still

damaged and has not been repaired, and tourist facilities are still lacking. The research method used in this study is descriptive qualitative. The data collection techniques used by the author in this study are literature and field studies consisting of observation and interviews. From the results of the study it is known that the development of the Berlibur ke Rumah Nenek tourist attraction by the Cintakarya Village Government, Parigi District, Pangandaran Regency has generally been implemented, but there are still several indicators that are not in accordance with its implementation, the obstacles faced by the Village government and BUMDes Karya Sejahtera regarding the development of the Berlibur ke Rumah Nenek tourist attraction include the limited budget, the lack of infrastructure, the lack of tourism facilities, and the low quality of human resource tourism and the efforts made to overcome these obstacles are by collaborating between partners by increasing sponsors, seeking assistance funds from the Regency government, setting aside income received from renting tourism facilities, and every year the development program is included in the Village Budget, utilizing available facilities, collaborating with Kompepar Green Canyon to carry out guide training, and comparative study activities to improve service quality.

Keywords: *tourism, Berlibur Ke Rumah Nenek, Cintakarya Village*

A. PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan sektor industri yang berpotensi untuk dikembangkan terhadap perekonomian suatu daerah. Berkembangnya sektor pariwisata disuatu daerah akan menarik sektor lain untuk berkembang pula karena produk-produknya diperlukan untuk menunjang industri pariwisata, seperti sektor pertanian, peternakan, perkebunan, kerajinan rakyat, peningkatan kesempatan kerja dan lain sebagainya. Sektor pariwisata dapat membawa keuntungan bagi daerah yang memiliki aset berupa objek wisata yang diminati masyarakat.

Objek wisata mendatangkan manfaat dan keuntungan bagi daerah-daerah yang menerima kedatangan wisatawan. Dalam aspek ekonomi pembangunan pariwisata memiliki peran signifikan terutama seperti masyarakat yang berjualan di sekitar objek wisata tersebut bisa mendapatkan keuntungan yang cukup besar terutama pada hari libur, dan juga para wisatawan

dapat lebih mengenal tentang kota yang dikunjungi. Secara otomatis pendapatan atau kas daerah dapat mengalami peningkatan seiring berkembangnya berbagai objek wisata di daerah tersebut.

Pariwisata adalah semua proses yang ditimbulkan oleh arus perjalanan lalu lintas orang – orang dari luar kesuatu Negara atau daerah dan segala sesuatu yang terkait dengan proses tersebut seperti makan / minum, transportasi, akomodasi dan obyek atau hiburan. UU Nomor 10 Tahun 2009 (Selanjutnya disingkat UU Kepariwisata) Pasal 1 ayat (3) menyebutkan bahwa, Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah.

Dalam mengembangkan pariwisata tentu harus dipahami dengan baik dari sisi Pemerintah selaku *regulator*. Dimana pemerintah tentu harus memperhatikan dan

memastikan bahwa pengembangan pariwisata itu akan mampu memberikan keuntungan sekaligus menekan biaya sosial ekonomi serta dampak lingkungan sekecil mungkin kepada masyarakat.

Kabupaten Pangandaran dikenal dengan beberapa objek wisata yang sudah tidak asing lagi didalam negeri maupun luar negeri. Kali ini Kabupaten Pangandaran punya objek wisata baru yakni Goa Nyalindung "Berlibur ke Rumah Nenek" yang berada di daerah Dusun Karangkamulyan, Desa Cintakarya, Kecamatan Parigi, Kabupaten Pangandaran. Goa Nyalindung sepanjang 1,5 kilometer ini berada dibawah Kota Baru Pangandaran yaitu alun-alun Pangbagea. Tentunya daya tarik wisata Goa Nyalindung bukan hanya sekedar lubang alam alami yang panjang, tetapi beragam kegiatan yang bisa dilakukan di sana. Diantaranya sebelum masuk gua ada kolam renang untuk dewasa dan untuk anak-anak. Kolam renang ini menjadi tempat untuk berlibur keluarga dengan pemandangan alam dan air kolam yang alami dari kekayaan alam di Desa Cintakarya. Masyarakat setempat menyebut tempat wisata tersebut yakni "Berlibur Ke Rumah Nenek". Pembangunan pariwisata ini diharapkan berdampak pada peningkatan perkonomian masyarakat dan pendapatan asli daerah setempat khususnya Pemerintah Desa Cintakarya. Maka diperlukan rancangan dan langkah-langkah pengembangan yang efektif.

Pembangunan obyek wisata Berlibur Ke Rumah Nenek dapat melibatkan unsur masyarakat. Hal ini bisa menjadi sangat penting, apalagi pariwisata yang terdapat di wilayah masyarakat pedesaan. Hal ini akan mendorong masyarakat yang

berada diwilayah pengembangan obyek wisata Berlibur Ke Rumah Nenek dapat menjadi lebih kuat dalam kemampuan berorganisasi dengan menggunakan pariwisata yang dikelola oleh BUMDes Karya Sejahtera. Hal ini akan berdampak kepada program *Community Based Tourism* (CBT).

Dasar hukum pengembangan pariwisata Berlibur Ke Rumah Nenek yang sesuai dengan prinsip pengembangan adalah Peraturan Daerah Kabupaten Pangandaran Nomor 14 Tahun 2015 tentang Penyelenggaraan Kepariwisataan bahwa dalam (BAB 4 dalam Pasal 4 bahwa Penyelenggaraan Kepariwisataan meliputi; Pengembangan Produk Pariwisata, Pemasaran destinasi Pariwisata, Usaha Kawasan Pariwisata, Usaha Jasa Transportasi Wisata, Usaha Jasa Perjalanan Wisata, Usaha Jasa Makanan dan Minuman, Penyediaan Akomodasai, Usaha Penyelenggaraan Kegiatan Hiburan dan Rekreasi, Usaha Jasa Informasi Pariwisata, Usaha Jasa Pramuwisata, Usaha Daya Tarik Wisata, dan Usaha Wisata Tirta). Pasal 7 : 1) Pengembangan kawasan destinasi pariwisata dilakukan melalui; a) penataan kawasan dan jalur pariwisata, b) penyediaan sarana dan prasarana, dan c) pemeliharaan kelestarian dan mutu lingkungan hidup. 2) Pengembangan kawasan destinasi pariwisata sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan oleh masyarakat, industri pariwisata, Pemerintah Daerah atau dalam bentuk kemitraan. 3) Ketentuan mengenai kawasan tertentu sebagai sentra pengembangan aktifitas kepariwisataan diatur lebih lanjut oleh bupati. Pasal 25 : 1) Pemerintah Daerah melakukan pengelolaan terhadap kawasan pariwisata dan daya tarik wisata daerah. 2)

Pengelolaan kawasan Pariwisata dan daya tarik wisata sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat bekerja sama dengan; a) Pemerintah dan /atau Pemerintah Provinsi, b) BUMN atau BUMD, c) Desa atau Masyarakat Pariwisata, d) Pihak Swasta.

Selanjutnya dalam Peraturan Bupati Pangandaran Nomor 7 Tahun 2018 pasal 1 ayat 7 disebutkan bahwa Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan Wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan Pemerintah Daerah. Selanjutnya pada ayat 8 disebutkan bahwa Kepariwisata adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan Pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara Wisatawan dan masyarakat setempat, sesama Wisatawan, pemerintah, Pemerintah Daerah, dan pengusaha. Kemudian rencana pembangunan pariwisata yang disebutkan pada ayat 9 disebutkan bahwa Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Tahun 2018-2025 yang selanjutnya disebut RIPPARDA adalah pedoman utama bagi perencanaan, pengelolaan, dan pengendalian Pembangunan Kepariwisata Daerah yang berisi visi, misi, tujuan, kebijakan, strategi, rencana, dan program yang perlu dilakukan oleh para pemangku kepentingan dalam Pembangunan Kepariwisata Daerah.

Selanjutnya dalam rangka pembangunan wisata di Desa CintaKarya, Pemerintahan Desa Mengeluarkan Peraturan Desa Cintakarya Kecamatan Parigi Nomor 07 Tahun 2021 Tentang Pengembangan Kawasan Wisata Dan Usaha Wisata, Atraksi Wisata Serta

Kegiatan Penunjang Wisata Lainnya Yang Ada Di Wilayah Desa Wisata Cintakarya.

Pariwisata sendiri selain untuk berlibur disamping itu terdapat nilai ekonomis yang tinggi. Hal ini dapat meningkatkan Pendapatan Asli Daerah khususnya Pemerintah Desa dan pariwisata adalah hal yang diminati oleh setiap individu, karena dapat menghilangkan kejenuhan, berkembangnya kreatifitas dan mampu menunjang produktivitas suatu individu. Namun demikian pengembangan pariwisata belum dilakukan secara optimal sehingga belum dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat.

Hal tersebut sejalan dengan hasil observasi awal peneliti bahwa Pengembangan Usaha Wisata “Berlibur Ke Rumah Nenek” di Desa Cintakarya Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran belum berjalan secara optimal. Hal ini terbukti dari adanya beberapa indikator permasalahan sebagai berikut:

1. Masih kurangnya fasilitas pendukung sarana dan prasarana untuk wisatawan yang masih kurang. Hal ini dapat terlihat dari masih kurangnya *home stay* dan tempat kuliner yang reverenstatif.
2. Masih kurangnya jumlah sumber daya manusia pengelola obyek wisata yaitu Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Karya Sejahtera, hal tersebut dapat terlihat dari layanan pengelola yang belum optimal.
3. Belum adanya regulasi berkala dengan Pengembangan Usaha Wisata “Berlibur Ke Ruah Nenek” di Desa Cintakarya Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk mengajukan judul penelitian “wisata "Berlibur Ke rumah nenek" di Desa Cinta

Karya Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran”.

Tinjauan Pustaka

Sejalan dengan pendapat Sinambela (2006 : 43), bahwa pelayanan kualitas birokrasi adalah “melayani konsumen yang sesuai dengan kebutuhan dan selernya. Pengertian ini memberikan pemahaman bahwa segala sesuatu yang berkaitan birokrasi dalam pelayanan harus sudah terukur ketepatannya sehingga berkualitas”.

Menurut Munasef (Hadiwijoyo, 2012 : 57) menyatakan bahwa “pengembangan pariwisata merupakan segala kegiatan dan usaha yang terkoordinasi untuk menarik wisatawan, menyediakan semua sarana dan prasarana, barang dan jasa, fasilitas yang diperlukan guna melayani kebutuhan wisatawan”.

Dalam pengembangan pariwisata, tujuan utama adalah menarik perhatian wisatawan salah satunya dengan pelayanan yang diberikan, sehingga wisatawan nyaman dengan layanan wisata yang diberikan oleh penyedia obyek wisata.

Dengan demikian, pengembangan pariwisata merupakan salah satu kajian Ilmu Pemerintahan yakni kualitas pelayanan. Dengan pelayanan yang berkualitas pada tempat wisata, maka wisatawan pun akan merasa puas. Untuk itu diperlukan konsep pengembangan obyek wisata yang baik, sebagaimana yang akan penulis paparkan dalam kerangka pemikiran ini.

B. METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan metode kualitatif menurut Sugiyono (2018:9) bahwa : Metode

penelitian kualitatif merupakan metode yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulas (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan berhasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada menjelaskan secara umum.

Informan dalam penelitian ini adalah Kepala Desa Cintakarya, Badan Usaha Milik Desa Karya Sejahtera (BumDes). Kelompok sadar wisata (POKDARWIS), Pengunjung, Pengelola Obyek Wisata sehingga sampel dalam penelitian ini sebanyak 8 orang.

Pemilihan sampel mempertimbangkan tujuan dari penelitian sehingga penulis melakukan penentuan sampel berdasarkan kepentingan tertentu. Sedangkan pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi yang selanjutnya dilakukan analisis data terhadap hasil wawancara dan observasi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, definisi operasional variabelnya adalah komponen pengembangan pariwisata Menurut Hadiwijoyo (2012:59), terdapat komponen-komponen dalam pengembangan pariwisata.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Wisata "Berlibur Ke rumah nenek" di Desa Cinta Karya Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran dapat diketahui hasil sebagai berikut :

1. Dimensi atraksi dan aktivitas pariwisata

Atraksi dan aktivitas pariwisata merupakan segala sesuatu yang berada di obyek wisata yang menjadi daya tarik wisatawan untuk berkunjung ke suatu obyek wisata. Dimana daya tarik wisata ini dapat berasal dari alam dan atau buatan. Dalam kegiatan wisata ada pula yang mengatakan bahwa atraksi wisata ini berupa pertunjukan sebagai ciri khas obyek wisata tertentu, seperti pertunjukan seni, music atau even olahraga dan terdapat aktivitas-aktivitas wisata lainnya yang menyenangkan sebagai aspek penunjang dalam pariwisata. Untuk selanjutnya dalam atraksi wisata dan aktivitas wisata, hasil dari penelitian yang dilakukan, peneliti urakan melalui indikator-indikator sebagai berikut:

a. Adanya atraksi wisata berupa pagelaran seni, musik atau seni pertunjukkan dan atau even olah raga

Menarik minat penunjang berwisata dengan pengembangan suatu obyek wisata adalah salah satunya dari daya tarik suatu obyek wisata, karena hal tersebut merupakan aspek penting bagi pengunjung untuk berwisata dengan mendapatkan apa yang diinginkan dari sebuah pelayanan wisata yang baik dan bersifat menyenangkan. Dengan ketersediaan daya tarik atau atraksi wisata yang cocok dengan minat wisatawan akan berdampak pada tingkat kepuasan dan dengan berbagai aktivitas yang dapat dilakukan, wisatawan berkeinginan suatu saat nanti untuk kembali berkunjung dan berlibur di obyek wisata tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara pada indikator adanya atraksi wisata berupa pagelaran seni, music atau seni pertunjukkan dan atau *event* olahraga sudah baik namun perlu ditingkatkan lagi.

Hal tersebut dapat diketahui dari seluruh informan menyatakan adanya atraksi wisata berupa pagelaran seni, music atau seni pertunjukkan dan atau *event* olah raga. Bahwa hambatan yang dihadapi dalam pengembangan usaha wisata "Berlibur ke Rumah Nenek" mengenai atraksi dan aktivitas kepariwisataan adalah pendanaan, fasilitas dan belum adanya kerjasama antar mitra sehingga pelaksanaan atraksi belum dilaksanakan dengan maksimal. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan ketersediaan atraksi wisata seperti pagelaran seni, musik atau seni pertunjukan dan atau even olahraga adalah dengan menjadwalkan beberapa atraksi wisata lainnya seperti jalan santai dan lomba balap perahu, menyusun rencana program yang difokuskan kepada pemenuhan fasilitas wisata, melakukan kerjasama antar mitra dengan memperbanyak sponsor dan melaksanakan kegiatan yang sudah berjalan di Usaha Wisata "Berlibur ke Rumah Nenek".

Berdasarkan hasil observasi diketahui untuk indikator adanya atraksi wisata berupa pagelaran seni, musik atau seni pertunjukkan dan atau *event* olahraga telah berjalan dengan baik namun perlu ditingkatkan lagi hal ini dapat terlihat adanya *event* olahraga lintas alam yang dilakukan setiap setahun sekali dan kegiatan olahraga senam *aerobic* yang dilakukan setiap minggu. Bahwa hambatannya berasal dari keterbatasan anggaran, karena dalam melaksanakan sebuah program dalam hal ini melaksanakan kegiatan-kegiatan dan atraksi wisata memerlukan biaya yang sangat besar. Untuk itu hal yang menghambat kegiatan wisata dan atraksi wisata di usaha wisata "Berlibur ke Rumah Nenek" merupakan keterbatasan dana yang

tersedia sehingga belum maksimal dalam pengembangan atraksi wisata tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian, dengan indikator adanya atraksi wisata berupa pagelaran seni, musik atau seni pertunjukan dan atau *event* olahraga sudah berjalan dengan baik. Hal tersebut disebabkan oleh pengelola obyek wisata sudah melaksanakan kegiatan olahraga di lingkungan obyek wisata namun perlu ditingkatkan lagi seperti halnya menyelenggarakan pagelaran musik atau seni yang dapat dilakukan terjadwal di lingkungan obyek wisata. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh French dalam Hadiwijoyo (2012 : 95),

“atraksi adalah “suatu fitur yang menarik wisatawan menuju tujuan tertentu... yang merupakan alasan utama untuk melakukan sebuah perjalanan ke tempat tujuan. Hal tersebut adalah faktor daya tarik pariwisata’. Atraksi wisata dapat berupa atraksi alam (*natural attractions*), seni budaya (*cultural attractions*), dan buatan (*build attractions*)”.

Kondisi ini akan mendorong minat para wisatawan untuk dapat menghunjungi obyek wisata “berlibur ke Rumah Nenek” yang berada di Desa Cintakarya Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran. Dengan demikian hambatan yang dihadapi mengenai atraksi wisata berupa pagelaran seni, musik atau seni pertunjukan dan atau *event* olahraga di usaha wisata "Berlibur ke Rumah Nenek" adalah keterbatasan dana yang dimiliki, sehingga atraksi wisata belum sepenuhnya dilaksanakan dengan baik. Berdasarkan uraian diatas, upaya yang dilakukan oleh pengelola Usaha Wisata "Berlibur ke Rumah Nenek" mengenai ketersediaan atraksi wisata

seperti pagelaran seni, musik atau seni pertunjukan dan *event* olah raga adalah menjadwalkan beberapa atraksi wisata lainnya seperti jalan santai, menyusun rencana program yang difokuskan kepada pemenuhan fasilitas wisata, melakukan kerjasama antar mitra dengan memperbanyak sponsor dan melaksanakan kegiatan yang sudah berjalan di Usaha Wisata "Berlibur ke Rumah Nenek".

b. Adanya kegiatan-kegiatan wisata seperti berenang dan penyewaan fasilitas rekreasi

Menarik minat penunjang berwisata dengan pengembangan suatu obyek wisata adalah salah satunya dari daya tarik suatu obyek wisata, karena hal tersebut merupakan aspek penting bagi pengunjung untuk berwisata dengan mendapatkan apa yang diinginkan dari sebuah pelayanan wisata yang baik dan bersifat menyenangkan. Dengan ketersediaan daya tarik atau atraksi wisata yang cocok dengan minat wisatawan akan berdampak pada tingkat kepuasan dan dengan berbagai aktivitas yang dapat dilakukan, wisatawan berkeinginan suatu saat nanti untuk kembali berkunjung dan berlibur di obyek wisata tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara pada indikator adanya kegiatan-kegiatan wisata seperti berenang dan penyewaan fasilitas rekreasi telah berjalan dengan baik namun perlu ditingkatkan. Hal tersebut dapat dilihat dari seluruh informan mengatakan terdapat kegiatan-kegiatan wisata seperti berenang. Hambatan yang dihadapi dalam pengembangan usaha wisata "Berlibur ke Rumah Nenek" mengenai kegiatan wisata seperti berenang dan penyewaan fasilitas rekreasi adalah belum terdapatnya kolam renang khusus dan karena pendanaan yang belum ada, sehingga kegiatan wisata tidak

sesuai dengan harapan pengunjung. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan kegiatan-kegiatan wisata seperti berenang dan penyewaan fasilitas rekreasi adalah melakukan pengerukan lumpur yang ada di dasar sungai agar kegiatan renang semakin nyaman, mengusahakan dana bantuan dari pemerintah Kabupaten untuk pengembangan tahap selanjutnya, dan sudah direncanakan kedepannya akan membuat kolam renang.

Berdasarkan hasil observasi diketahui untuk indikator adanya kegiatan-kegiatan wisata seperti berenang dan penyewaan fasilitas rekreasi telah berjalan dengan baik namun perlu ditingkatkan lagi. Hal tersebut dapat dilihat ada fasilitas berenang namun belum dilengkapi fasilitas rekreasi lainnya. Dari hasil observasi diketahui bahwa hambatan dalam kegiatan wisata seperti berenang ini karena tidak adanya kolam renang yang memadai untuk digunakan, hal ini disebabkan karena keterbatasan dana yang dimiliki, sehingga masih menggunakan aliran sungai dengan kondisi dasar sungai penuh dengan lumpur sebagai area berenang. Upaya yang dilakukan adalah melakukan pengerukan lumpur dasar sungai agar kegiatan renang semakin nyaman, mengusahakan dana bantuan dari pemerintah Kabupaten untuk pengembangan tahap selanjutnya, kemudian sudah direncanakan kedepannya akan membuat kolam renang.

Berdasarkan hasil penelitian dengan indikator adanya kegiatan-kegiatan wisata seperti berenang dan penyewaan fasilitas rekreasi. sudah berjalan dengan baik namun perlu ditingkatkan lagi. Hal tersebut disebabkan oleh sudah ada fasilitas berenang saja namun belum dilengkapi dengan fasilitas rekreasi lainnya yang dapat menarik wisatawan kependudukan.

Penyediaan fasilitas menjadi salah satu elemen yang menjadi pertimbangan wisatawan ketika akan mengunjungi objek wisata. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Rheza (dalam Nuryadin, dkk 2023: 267) yang menyatakan bahwa dalam perkembangannya, fasilitas wisata pada akhirnya menjadi kebutuhan wisatawan lainnya yang harus terpenuhi dalam suatu destinasi wisata selain kebutuhan utamanya yaitu kebutuhan rekreasi ataupun aktivitas wisata lainnya.

c. Penyediaan fasilitas wisata yang berdasarkan inovasi/buatan

Pengembangan pariwisata akan lebih baik dengan adanya fasilitas penunjang wisata lainnya seperti fasilitas wisata yang dibangun dan dibuat dengan inovasi yang baik. Fasilitas wisata yang dibuat dan memiliki ciri khas dari sebuah obyek wisata akan lebih diminati oleh wisatawan untuk berkunjung dan merasa bahwa obyek wisata tersebut memiliki keunikan dan berbeda dari obyek wisata lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara pada indikator Penyediaan fasilitas wisata yang berdasarkan inovasi/buatan belum berjalan dengan baik. hal tersebut disebabkan oleh seluruh informan mengatakan belum terdapat fasilitas wisata yang berdasarkan inovasi/buatan. Mengenai hambatan yang dihadapi dalam penyediaan fasilitas wisata yang berdasarkan inovasi atau buatan di usaha wisata "Berlibur ke Rumah Nenek" adalah karena keterbatasan anggaran. Berdasarkan hasil wawancara upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan peyediaan fasilitas yang berdasarkan inovasi atau buatan adalah menampung aspirasi atau ide dari petugas dan masyarakat mengenai fasilitas lainnya, memanfaatkan dana desa agar sedikit demi

sedikit dapat membangun fasilitas yang inovatif, menyisihkan pendapatan yang diterima petugas dari penyewaan fasilitas wisata untuk menambah fasilitas dan sarana yang belum ada, dan mengusahakan dana dari Pemerintah Kabupaten agar segera turun.

Berdasarkan hasil observasi diketahui untuk indikator penyediaan fasilitas wisata yang berdasarkan inovasi/buatan telah berjalan dengan baik namun perlu ditingkatkan lagi. Hal tersebut dapat dilihat ada fasilitas berenang namun belum dilengkapi fasilitas rekreasi lainnya. Dari observasi dapat diketahui bahwa hambatan tersebut berasal dari dana yang sangat terbatas. Karena sejak awal pengembangan usaha wisata "Berlibur ke Rumah Nenek" menggunakan dana bantuan dari Pemerintah Daerah, dan sampai sekarang masih mengandalkan bantuan tersebut untuk tahap selanjutnya.

Berdasarkan hasil penelitian, Pengembangan Usaha Wisata "Berlibur ke Rumah Nenek" di Desa Cintakarya Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran dengan dimensi atraksi dan aktivitas pariwisata telah berjalan namun perlu ditingkatkan lagi. Hal tersebut dapat dilihat dari indikator adanya atraksi wisata berupa pagelaran seni, music atau seni pertunjukkan dan atau *event* olah raga dan indikator adanya kegiatan-kegiatan wisata seperti berenang dan penyewaan fasilitas rekreasi telah berjalan. Namun perlu ditingkatkan lagi pada indikator penyediaan fasilitas wisata yang berdasarkan inovasi/buatan yang belum berjalan dengan baik. Adanya pengaruh ketersediaan fasilitas wisata yang dibutuhkan oleh wisatawan terhadap pemilihan destinasi wisata, menjadikan penyediaan fasilitas wisata menjadi salah

satu aspek penting yang perlu diperhatikan. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Huda & Ikhwan (dalam Nuryadin, dkk 2023: 267) yang menyatakan bahwa:

penyediaan fasilitas menjadi salah satu elemen yang menjadi pertimbangan wisatawan ketika akan mengunjungi objek wisata. Sebuah objek wisata harus memiliki kelengkapan dari berbagai fasilitas yang meliputi kemudahan akses menuju lokasi wisata, kelengkapan dalam pemenuhan sarana transportasi dan komunikasi, serta fasilitas.

Hambatan penyediaan fasilitas wisata yang berdasarkan inovasi adalah dana yang terbatas, karena harus menunggu pencairan dana bantuan tahap selanjutnya dari pemerintah Daerah. Berdasarkan uraian diatas, upaya yang dilakukan adalah menampung aspirasi atau ide petugas dan masyarakat mengenai fasilitas lainnya, memanfaatkan dana desa untuk membangun fasilitas yang inovatif, menyisihkan pendapatan dari penyewaan fasilitas wisata untuk menambah fasilitas dan sarana yang belum ada, dan mengusahakan dana bantuan dari Pemerintah Kabupaten

2. Dimensi akomodasi

Akomodasi merupakan salah satu komponen yang sangat penting serta merupakan kebutuhan dasar bagi wisatawan selama mereka berada di daerah tujuan wisata. Akomodasi ini berbentuk hotel atau penginapan yang tersedia untuk digunakan oleh wisatawan dan membantu wisatawan yang ingin bermalam atau menginap. Hal ini sangat bermanfaat bagi wisatawan yang jauh dari tempat mereka tinggal. Selain tersedia penginapan, hal yang penting dalam akomodasi pariwisata adalah tersedianya restorasi seperti rumah

makan dan terdapat pusat perbelanjaan yang menjual produk-produk khas daerah setempat sebagai cenderamata.

Untuk mengetahui bagaimana dimensi akomodasi, berikut hasil penelitian yang dilakukan akan diuraikan melalui indikator-indikator sebagai berikut:

a. Tersedianya *homestay* atau fasilitas lain yang sejenis untuk beristirahat atau bermalam

Hotel atau fasilitas sejenis berupa penginapan atau motel sekalipun sangat berguna bagi keberlangsungan pariwisata apalagi wisatawan yang akan bermalam untuk beristirahat dan menikmati obyek wisata di malam hari akan sangat mendukung. Untuk itu, penyediaan fasilitas hotel atau penginapan ini dalam rangka mendukung kegiatan pariwisata, penginapan ini begitu penting bagi sebagian orang.

Berdasarkan hasil wawancara pada indikator tersedianya *homestay* atau fasilitas lain yang sejenis untuk beristirahat atau bermalam telah berjalan dengan baik namun perlu ditingkatkan. Hal tersebut dapat dilihat dari seluruh informan mengatakan tersedianya *homestay* atau fasilitas lain yang sejenis untuk beristirahat atau bermalam adalah jumlah wisatawan yang masih sedikit sehingga belum adanya permintaan yang mendesak sehingga pengelola belum siap untuk mengedikan fasilitas seperti hotel atau penginapan untuk bermalam. Berdasarkan hasil wawancara upaya yang dilakukan untuk menatasi hambatan penyediaan hotel atau fasilitas lain yang sejenis untuk beristirahat atau bermalam di obyek wisata adalah

pengunjung yang ingin bermalam dapat menyewa rumah warga sebagai penginapan dan atau penyewaan beberapa tenda yang disediakan petugas, ditinjau lebih jauh penginapan seperti apa yang efektif di Usaha Wisata "Berlibur ke Rumah Nenek", dan mengundang atau bekerjasama dengan beberapa investor.

Berdasarkan hasil observasi diketahui untuk indikator tersedianya *homestay* atau fasilitas lain yang sejenis untuk beristirahat atau bermalam telah berjalan dengan baik. Hal tersebut dapat dilihat ada fasilitas *homestay* bagi para wisatawan, yaitu rumah warga yang menyediakan tempat tinggalnya untuk disewa. Dari hasil observasi, dikemukakan bahwa hambatan dalam tersedianya *homestay* atau fasilitas lain yang sejenis untuk beristirahat atau bermalam, adalah tingkat kunjungan masih sepi sehingga pengelola belum bisa menyediakan fasilitas tersebut. Tetapi pengunjung masih bisa mendapatkan jasa penyewaan tenda, namun dengan kapasitas yang masih terbatas. Berdasarkan uraian diatas, upaya yang dilakukan adalah dengan menyewa rumah warga sebagai penginapan dan atau penyewaan beberapa tenda yang disediakan petugas, ditinjau lebih jauh penginapan seperti apa yang efektif di Usaha Wisata "Berlibur ke Rumah Nenek", dan mengundang atau bekerjasama dengan beberapa investor.

Berdasarkan hasil penelitian, observasi dan wawancara dengan indikator tersedianya *homestay* atau fasilitas lain yang sejenis untuk beristirahat atau bermalam sudah berjalan dengan baik namun perlu ditingkatkan lagi. Hal tersebut dapat dilihat dari sudah ada fasilitas bermalam atau beristirahat bagi para wisatawan yaitu *homestay*. *Homestay*

tersebut adalah tempat yang disediakan warga setempat yang sengaja menyewakan tempat tinggalnya. Penyediaan fasilitas menjadi salah satu elemen yang menjadi pertimbangan wisatawan ketika akan mengunjungi objek wisata. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Sasmita (dalam Nuryadin, dkk 2023: 265), mengungkapkan bahwa fasilitas wisata terdiri dari fasilitas utama (akomodasi), fasilitas pendukung, dan fasilitas penunjang. Fasilitas utama merupakan fasilitas yang paling dibutuhkan dan dirasakan oleh pengunjung selama berada disuatu objek wisata.

b. Tersedianya lahan kuliner bagi wisatawan seperti *restaurant* atau rumah makan dan pusat oleh-oleh

Berdasarkan hasil wawancara pada indikator tersedianya lahan kuliner bagi wisatawan seperti *restaurant* atau rumah makan dan pusat oleh – oleh telah berjalan dengan baik namun perlu ditingkatkan lagi. Hal tersebut disebabkan oleh seluruh informan mengatakan terdapat lahan kuliner bagi wisatawan seperti *restaurant* atau rumah makan dan pusat oleh – oleh tersebut. Berdasarkan hasil wawancara, hambatan yang dihadapi mengenai tersedianya lahan kuliner bagi wisatawan seperti restoran atau rumah makan dan pusat oleh-oleh adalah belum tertatanya lahan sehingga belum bisa menempatkan rumah makan dan pusat oleh-oleh tersebut. Berdasarkan uraian diatas, upaya yang dilakukan adalah mengkaji penataan restoran, rumah makan dan pusat oleh-oleh untuk menyediakan kerajinan tangan yang sesuai dengan tempat wisata misalkan kain samping sebagai souvenir, memanfaatkan lahan dengan mendirikan warung-warung kecil yang diisi oleh warga setempat untuk membuka usahanya, dan bersosialisasi

dengan masyarakat sekitar untuk membuat kerajinan dan makanan khas sebagai oleh-oleh.

Berdasarkan hasil observasi diketahui untuk indikator tersedianya lahan kuliner bagi wisatawan seperti restoran atau rumah makan dan pusat oleh – oleh telah berjalan dengan baik namun perlu ditingkatkan lagi. Hal tersebut dapat dilihat sudah ada lahan kuliner bagi wisatawan seperti restoran atau rumah makan dan pusat oleh – oleh. Diketahui di obyek wisata “Berlibur ke Rumah Nenek” terdapat 5 (lima) rumah makan. Namun perlu ditingkatkan lagi dengan menyediakan lahan kuliner lainnya seperti pusta oleh – oleh. Dari hasil observasi, dikemukakan bahwa hambatan dalam tersedianya lahan kuliner bagi wisatawan seperti restoran atau rumah makan dan pusat oleh-oleh, adalah belum tertanya lahan sehingga belum maksimal. Dapat dilihat untuk lahan kuliner di obyek wisata belum ada hanya ada beberapa rumah makan dan warung – warung sederhana sekitar obyek wisata. Berdasarkan hasil observasi upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan penyediaan restorasi bagi wisatawan seperti restoran dan pusat oleh-oleh di Usaha Wisata "Berlibur ke Rumah Nenek" adalah dengan mengkaji lebih dalam penataan restoran, rumah makan dan pusat oleh-oleh ini yang kedepannya menyediakan kerajinan tangan yang sesuai dengan tempat wisata misalkan dengan nama Wisata "Berlibur ke Rumah Nenek" oleh-oleh yang dijual berupa kain samping sebagai souvenir khas obyek wisata tersebut, memanfaatkan lahan yang ada dengan mendirikan warung-warung kecil yang diisi oleh warga setempat untuk membuka usahanya dengan menu cemilan

dan minuman, sering bersosialisasi dengan masyarakat sekitar untuk membuat kerajinan dan makanan khas sebagai oleh-oleh.

Berdasarkan hasil penelitian, pada Pengembangan Usaha Wisata "Berlibur ke Rumah Nenek" di Desa Cintakarya Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran pada dimensi akomodasi sudah berjalan namun perlu ditingkatkan lagi. Hal tersebut dapat dilihat pada indikator tersedianya *homestay* atau fasilitas lain yang sejenis untuk beristirahat atau bermalam dan tersedianya lahan kuliner bagi wisatawan seperti restoran atau rumah makan dan pusat oleh-oleh sudah berjalan. Namun perlu ditingkatkan lagi pada indikator tersedianya lahan kuliner bagi wisatawan seperti restoran atau rumah makan dan pusat oleh-oleh sudah berjalan namun perlu ditingkatkan lagi, yaitu menambah lahan kuliner lainnya diantaranya fasilitas pusat oleh - oleh. Fasilitas akomodasi seperti lahan kuliner berupa restoran atau rumah makan adalah faktor pendukung dari berbagai macam kegiatan pariwisata. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Hadiwijoyo (2012:69) komponen pengembangan pariwisata yang harus ada adalah *Attraction* dan *Accommodation*. *Attraction*, seluruh aktivitas penduduk beserta lingkungan fisik desa yang memungkinkan berintegrasinya wisatawan sebagai partisipasi aktif.

Berdasarkan uraian diatas, ketersediaan lahan kuliner bagi wisatawan seperti restoran atau rumah makan dan pusat oleh-oleh belum dapat dilaksanakan dengan maksimal, hal tersebut dikarenakan mengalami hambatan kurangnya lahan untuk menyediakan lahan kuliner bagi para wisatawan.

3. Dimensi fasilitas dan jasa wisata lainnya

Komponen pengembangan pariwisata lainnya adalah dengan ketersediaan berbagai macam fasilitas yang ada untuk digunakan, fasilitas yang terdapat di obyek wisata merupakan aspek pendukung yang sangat penting bagi aktivitas wisata. Berbagai macam fasilitas wisata yang mendukung ini diantaranya adalah ketersediaan fasilitas ATM, bank dan *money changer* bagi wisatawan yang ingin melakukan penarikan dan penukaran uang tunai. Selain fasilitas tersebut, terdapat jasa wisata lainnya yang mendukung pengembangan pariwisata, diantaranya terdapat operasional tour travel dan jasa layanan wisata lainnya.

Untuk mengetahui bagaimana dimensi fasilitas dan jasa wisata lainnya, berikut hasil penelitian yang dilakukan akan diuraikan melalui indikator-indikator sebagai berikut:

a. Adanya ATM, bank dan *money changer*

Berdasarkan hasil wawancara pada indikator tersedianya adanya ATM, bank dan *money changer* belum berjalan dengan baik. Hal tersebut disebabkan oleh seluruh informan mengatakan belum terdapat ATM, bank dan *money changer* disekitar obyek wisata. Berdasarkan hasil wawancara, hambatan yang dihadapi mengenai adanya ATM, bank dan *money changer* adalah ketersediaan ATM, bank dan *money changer* masih belum diperlukan untuk saat ini di area obyek wisata, karena masih belum banyak pengunjung yang dari luar daerah yang membutuhkan fasilitas tersebut dah pengunjung kebanyakan masih warga sekitar. Selain itu untuk mendirikan ATM di obyek wisata memerlukan persyaratan

dan kajian khusus untuk sekedar mengajukan kepada pihak bank. Berdasarkan hasil wawancara upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan penyediaan ATM, bank dan *money changer* untuk mempermudah wisatawan dalam pengambilan uang tunai adalah merekomendasikan untuk menggunakan ATM, bank dan *money changer* ke daerah terdekat seperti Parigi meskipun jaraknya lumayan jauh, dan seiring dengan waktu dan anggaran sudah ada juga tingkat kunjungan telah mengalami kenaikan kedepannya akan dibangun ATM, bank dan *money changer* di area obyek wisata.

Berdasarkan hasil observasi diketahui untuk indikator adanya ATM, bank dan *money changer* telah belum dengan baik lagi. Hal tersebut dapat dilihat belum adanya ATM, bank dan *money changer* disekitar obyek wisata. Untuk fasilitas tersebut jauh harus ke pusat kecamatan untuk melakukan hal tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian, pada Pengembangan Usaha Wisata "Berlibur ke Rumah Nenek" di Desa Cintakarya Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran pada dimensi fasilitas dan jasa wisata lainnya belum berjalan. Hal tersebut dapat dilihat pada indikator adanya ATM, bank dan *money changer* yang belum berjalan. Fasilitas yang diberikan kepada wisatawan tidak hanya dalam bentuk berwujud tempat wisata atau obyek wisatanya saja tetapi juga dalam bentuk jasa pelayanan. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Yoeti (2013:56) fasilitas wisata adalah semua fasilitas yang fungsinya memenuhi kebutuhan wisatawan yang tinggal untuk sementara waktu di daerah tujuan wisata yang dikunjunginya, dimana mereka dapat santai menikmati dan berpartisipasi dalam

kegiatan yang tersedia di daerah tujuan wisata tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, hambatan yang dihadapi dari ketidak tersediaannya ATM, bank dan *money changer* usaha wisata "Berlibur ke Rumah Nenek" adalah perlu penataan lokasi dengan baik, dibutuhkan kajian khusus untuk mengajukan kepada pihak bank, dan karena pengunjung belum terlalu memerlukan layanan ATM, bank dan *money changer* dikarenakan masih belum ada pengunjung dari luar daerah yang menginginkan hal tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, upaya yang dilakukan adalah merekomendasikan ATM, bank dan *money changer* ke daerah terdekat seperti Parigi, dan jika tingkat kunjungan telah mengalami kenaikan kedepannya akan dibangun ATM, bank dan *money changer* di area obyek wisata.

4. Dimensi fasilitas dan jasa layanan transportasi

Untuk mengetahui bagaimana dimensi fasilitas dan jasa layanan transportasi, berikut hasil penelitian yang dilakukan akan diuraikan melalui indikator-indikator sebagai berikut:

a. Adanya kemudahan akses jalan ke kota dan ke area obyek wisata

Akses jalan yang baik dan lancar akan mempermudah wisatawan untuk menuju obyek wisata yang dituju. Untuk itu salah satu bentuk pengembangan pariwisata harus menunjang dari berbagai aspek diantaranya jalan yang baik dan lancar.

Berdasarkan hasil wawancara pada indikator adanya kemudahan akses jalan ke kota dan ke area obyek wisata telah berjalan dengan baik. Hal tersebut disebabkan oleh seluruh informan adanya kemudahan akses jalan ke kota dan ke area

obyek wisata. Berdasarkan hasil wawancara terdapat hambatan dalam adanya kemudahan akses jalan ke kota dan ke area obyek wisata. Hambatan yang dihadapi bahwa akses jalan ke kota dari obyek wisata sudah bagus dan lancar dengan *hotmix* dan coran, namun kondisi jalan ke area obyek wisata Wisata “Berlibur ke Rumah Nenek” sekitar 500 meter dari jalan raya masih mengalami kerusakan dan jalan tersebut cukup sempit. Berdasarkan hasil wawancara upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan adanya kemudahan akses jalan ke kota dan ke area obyek wisata adalah melakukan kerjasama dengan Pemerintah Daerah dan dilaksanakan pembebasan lahan untuk pelebaran dan perbaikan jalan, dan dilakukan sedikit penambalan jalan menggunakan batu yang benar-benar rusak dan bolong untuk memperbaiki kerusakan tersebut.

Berdasarkan hasil observasi diketahui untuk indikator adanya kemudahan akses jalan ke kota dan ke area obyek wisata telah berjalan dengan baik. Hal tersebut dapat dilihat akses jalan menuju obyek wisata sudah bagus. Dari hasil observasi, dikemukakan bahwa hambatan dalam adanya kemudahan akses jalan ke kota dan ke area obyek wisata, adalah akses jalan di area obyek wisata masih perlu perbaikan karena kondisi jalan sudah rusak. Dan dengan kondisi tanah bila sedang hujan akan terasa licin, ini akan mengganggu kegiatan wisata bagi pengunjung. Berdasarkan uraian diatas, adanya kemudahan akses jalan ke kota dan ke area obyek wisata adalah kondisi jalan yang berada di area obyek wisata yang sudah rusak diperlukan perbaikan, dan kondisi tanah yang basah akan terasa licin

sehingga dapat mengganggu keberlangsungan kegiatan wisata.

Berdasarkan hasil penelitian pada Pengembangan Usaha Wisata "Berlibur ke Rumah Nenek" di Desa Cintakarya Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran pada indikator adanya kemudahan akses jalan ke kota dan ke area obyek wisata sudah berjalan dengan baik. Hal tersebut dapat dilihat jalan menuju obyek wisata sudah bagus. Aksesibilitas atau kemudahan dalam mencapai tujuan bisa diartikan dengan sesuatu yang menunjang kemudahan seperti akses jalan yang baik, mudah dilalui, jarak yang dekat, aman, nyaman dan kesediaan transportasi. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Delamartha (2021: 113) Aksesibilitas dalam kegiatan pariwisata merupakan kemudahan yang diperoleh wisatawan saat mengunjungi suatu objek wisata baik dari segi perjalanan menuju wisata maupun perpindahan wisatawan didalam lokasi wisata.

Berdasarkan uraian diatas, upaya yang dilakukan adalah melakukan kerjasama dengan Pemerintah Daerah dan dilaksanakan pembebasan lahan untuk pelebaran dan perbaikan jalan, dan melakukan penambalan jalan menggunakan batu yang benar-benar rusak dan bolong untuk memperbaiki kerusakan.

b. Tersedianya angkutan transportasi ke area obyek wisata

Berkembangnya kegiatan pariwisata juga ditandai dengan ketersediaan sarana pendukung seperti angkutan transportasi yang menuju area obyek wisata. Angkutan transportasi ini akan membantu wisatawan yang tidak membawa dan atau tidak dapat menggunakan kendaraan pribadi untuk menuju area obyek wisata yang diinginkannya. Untuk itu, diperlukan

angkutan transportasi yang mendukung untuk keberlangsungan pengembangan pariwisata. Sarana transportasi ini dapat berbentuk kendaraan seperti bis umum, taxi, mobil charteran/sewaan dan atau ojeg yang dapat digunakan ketika wisatawan membutuhkannya.

Berdasarkan hasil wawancara pada indikator tersedianya angkutan transportasi ke area obyek wisata belum berjalan dengan baik. Hal tersebut disebabkan oleh seluruh informan belum tersedianya angkutan transportasi ke area obyek wisata. Berdasarkan hasil wawancara terdapat hambatan mengenai ketersediaan angkutan transportasi ke area obyek usaha wisata "Berlibur ke Rumah Nenek", diantaranya hambatan yang dihadapi tersebut adalah tidak adanya kendaraan umum seperti Bis umum, Angkutan kota dan sejenisnya yang melintas ke area usaha wisata "Berlibur ke Rumah Nenek". Berdasarkan hasil wawancara upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan ketersediaan angkutan transportasi ke area obyek wisata adalah bekerjasama dengan pemerintah Kabupaten selain pembebasan lahan juga nantinya mengadakan Angkutan khusus jasa wisata Usaha Wisata "Berlibur ke Rumah Nenek", saat ini mengandalkan ojeg saja yang ingin menggunakan jasa transportasi dan juga menggunakan kendaraan pribadi, dan lahan parkir akan diperluas sehingga bis besar nantinya bisa masuk.

Berdasarkan hasil observasi diketahui untuk indikator tersedianya angkutan transportasi ke area obyek wisata belum berjalan dengan baik. Hal tersebut dapat dilihat dari selama ini masih menggunakan ojeg dan tidak ada angkutan

berupa bis maupun angkut kota atau desa yang mengarah ke daerah Cintakarya.

Berdasarkan hasil observasi, hambatan dalam tersedianya angkutan transportasi ke area obyek wisata yaitu belum adanya angkutan umum ke arah "Berlibur ke Rumah Nenek". Sehingga pengunjung harus rela menggunakan ojeg dari terminal untuk menuju ke area usaha wisata "Berlibur ke Rumah Nenek", dan kebanyakan pengunjung menggunakan kendaraan pribadi dan atau kendaraan sewaan dengan kapasitas rombongan.

Berdasarkan hasil penelitian pada Pengembangan Usaha Wisata "Berlibur ke Rumah Nenek" di Desa Cintakarya Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran pada dimensi fasilitas dan jasa layanan transportasi sudah berjalan dengan namun perlu ditingkatkan lagi. Fasilitas wisata merupakan semua fasilitas utama maupun dasar yang memungkinkan sarana kepariwisataan dapat hidup dan berkembang dalam rangka memberikan pelayanan kepada para wisatawan Sebagaimana yang telah disampaikan oleh oleh Suwantoro (dalam Amtira, 2022: 95) menyatakan bahwa:

aksesibilitas merupakan salah satu aspek penting yang mendukung pengembangan pariwisata, karena menyangkut perkembangan lintas sektoral. Tanpa dihubungkan dengan jaringan transportasi tidak mungkin suatu objek wisata mendapat kunjungan wisatawan. Objek wisata merupakan akhir perjalanan wisata dan harus memenuhi syarat aksesibilitas, artinya objek wisata harus mudah dicapai dan dengan sendirinya juga mudah ditemukan.

Berdasarkan uraian diatas hambatan yang dihadapi dalam ketersediaan

angkutan transportasi ke area obyek wisata "Berlibur ke Rumah Nenek" adalah tidak adanya angkutan umum yang dapat digunakan oleh pengunjung berupa bis umum atau angkutan kota atau sejenisnya ke area obyek wisata.

Berdasarkan uraian diatas, upaya yang dilakukan adalah bekerjasama dengan pemerintah Kabupaten mengadakan Angkutan khusus jasa wisata "Berlibur ke Rumah Nenek", mengandalkan ojeg sebagai jasa transportasi dan juga menggunakan kendaraan pribadi, dan lahan parkir akan diperluas sehingga bis besar nantinya bisa masuk.

5. Dimensi infrastruktur

Infrastruktur penunjang kegiatan pariwisata berupa air, listrik dan telekomunikasi yang lancar di area obyek wisata membantu keberlangsungan kegiatan pariwisata tersebut. Air, listrik dan telekomunikasi merupakan komponen dasar yang dibutuhkan wisatawan dan harus ada di area obyek wisata.

Untuk mengetahui bagaimana dimensi infrastruktur, berikut hasil penelitian yang dilakukan akan diuraikan melalui indikator-indikator sebagai berikut:

a. Tersedianya air dan listrik untuk kebutuhan sekunder bagi wisatawan

Kebutuhan wisatawan dalam melaksanakan aktivitas wisata haruslah terpenuhi, diantaranya terpenuhinya kebutuhan dasar seperti tersedianya air dan listrik yang memadai di obyek wisata tersebut. Berbagai macam kebutuhan air di obyek wisata digunakan diantaranya untuk keperluan toilet/WC dan atau kebutuhan lain untuk mencuci dan fasilitas wisata lain yang menggunakan air. Bukan hanya air,

ketersediaan aliran listrik di obyek wisata sangat penting bagi aktivitas pariwisata yang memerlukan tenaga listrik dan untuk keperluan penerangan di area obyek wisata.

Berdasarkan hasil wawancara pada indikator tersedianya air dan listrik untuk kebutuhan sekunder bagi wisatawan telah berjalan dengan baik. Hal tersebut disebabkan oleh seluruh informan sudah tersedianya air dan listrik untuk kebutuhan sekunder bagi wisatawan. Berdasarkan hasil wawancara, hambatan yang dihadapi mengenai tersedianya air dan listrik untuk kebutuhan sekunder bagi wisatawan kondisi air surut ketika musim kemarau, juga kondisi listrik yakni penerangan pada malam hari masih dikatakan kurang. Berdasarkan hasil wawancara upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan penyediaan air dan listrik untuk kebutuhan sekunder bagi wisatawan adalah memperhitungkan dan direncanakan untuk mendirikan tiang listrik ke area wisata dan menambah daya listrik, dengan mengupayakan anggaran kepada pengembang melalui kementerian pariwisata Kabupaten Pangandaran, juga dengan menjaga dan memelihara kondisi air dan listrik di sini.

Berdasarkan hasil observasi diketahui untuk indikator tersedianya air dan listrik untuk kebutuhan sekunder bagi wisatawan sudah berjalan dengan baik. Hal tersebut dapat dilihat dari ketersediaan air dan listrik di obyek wisata sudah bisa digunakan dengan baik seperti toilet, air wudlu dan kebutuhan air lainnya di obyek wisata sudah bisa digunakan.. Ketersediaan listrik sudah ada namun masih kurang dalam penerangan ketika malam hari. Dari hasil observasi, dikemukakan bahwa hambatan dalam tersedianya air dan listrik

untuk kebutuhan sekunder bagi wisatawan, adalah belum tertatanya lahan untuk WC umum dan untuk penerangan di malam hari kurang. Berdasarkan uraian di atas, upaya yang dilakukan adalah memperhitungkan dan direncanakan mendirikan tiang listrik ke area wisata dan menambah daya listrik, dengan mengupayakan anggaran melalui kementerian pariwisata Kabupaten Pangandaran, juga menjaga dan memelihara kondisi air dan listrik di sini.

Berdasarkan hasil penelitian pada Pengembangan Usaha Wisata "Berlibur ke Rumah Nenek" di Desa Cintakarya Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran pada indikator tersedianya air dan listrik untuk kebutuhan sekunder bagi wisatawan telah berjalan dengan baik. Hal tersebut dapat dilihat dari telah tersedianya air dan listrik untuk kebutuhan sekunder bagi wisatawan di area obyek wisata. Pengembangan pariwisata pasti dibutuhkan fasilitas yang berfungsi sebagai pelengkap dan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Suwantoro (dalam Amtira, 2022: 86) menyatakan bahwa:

Prasarana wisata adalah sumber daya alam dan sumber daya buatan manusia yang mutlak dibutuhkan oleh wisatawan dalam perjalanannya di daerah tujuan wisata, seperti jalan, listrik, air, telekomunikasi, terminal, jembatan dan sebagainya. Untuk kesiapan objek-objek wisata yang akan dikunjungi oleh wisatawan di daerah tujuan wisata, prasarana wisata tersebut perlu dibangun dengan lokasi dan kondisi objek wisata yang bersangkutan.

Berdasarkan uraian di atas, ketersediaan air dan listrik untuk kebutuhan sekunder bagi wisatawan

adalah kondisi listrik yakni penerangan pada malam hari masih dikatakan kurang.

b. Tersedianya jaringan telekomunikasi untuk membantu komunikasi jarak jauh di area obyek wisata

Kegiatan pariwisata tidak terlepas pula dari akses telekomunikasi yang dilakukan oleh petugas wisata maupun wisatawan. Jaringan telekomunikasi yang lancar di obyek wisata akan mempermudah dalam melakukan kegiatan komunikasi jarak jauh dari area obyek wisata.

Berdasarkan hasil wawancara pada indikator tersedianya jaringan telekomunikasi untuk membantu komunikasi jarak jauh di area obyek wisata belum berjalan dengan baik. Hal tersebut disebabkan oleh seluruh informan menyatakan bahwa indikator tersedianya jaringan telekomunikasi untuk membantu komunikasi jarak jauh di area obyek wisata belum berjalan dengan optimal. Berdasarkan hasil wawancara, hambatan yang dihadapi mengenai tersedianya lahan kuliner bagi wisatawan seperti restoran atau rumah makan dan pusat oleh-oleh adalah belum tertatanya lahan sehingga belum bisa menempatkan rumah makan dan pusat oleh-oleh tersebut. Berdasarkan hasil wawancara upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan penyediaan jaringan telekomunikasi untuk membantu komunikasi jarak jauh di area obyek wisata adalah kedepannya akan memasang jaringan *hotsopot* sekaligus dengan pengembangan fasilitas lainnya, mengaharapkan dari pihak provider untuk menambah jangkauan jaringan di area wisata, dan memanfaatkan jaringan *handphone* pribadi.

Berdasarkan hasil observasi diketahui untuk tersedianya jaringan telekomunikasi untuk membantu komunikasi jarak jauh di area obyek wisata belum berjalan dengan baik. Hal tersebut dapat dilihat dari jaringan telekomunikasi bagi provider penyedia jaringan di area obyek wisata sudah ada namun terbatas, karena hanya beberapa provider saja dengan jangkauan sinyal *handphone* yang sudah bagus sedangkan untuk beberapa provider lainnya masih belum terjangkau di area obyek wisata. Selain itu juga belum adanya jaringan *wifi* hanya menggunakan jaringan *handphone* saja. Dari hasil observasi, dikemukakan bahwa hambatan dalam tersedianya jaringan telekomunikasi untuk membantu komunikasi jarak jauh di area obyek wisata, adalah belum adanya jaringan *Hotspot* di area obyek wisata, selanjutnya masih mengandalkan sinyal *Hanphone* dengan kekuatan sinyal beberapa operator atau provider yang masih buruk bahkan tidak ada jaringan sama sekali. Berdasarkan uraian di atas, upaya yang dilakukan adalah membantu komunikasi jarak jauh di area obyek wisata adalah kedepannya akan memasang jaringan *hotsopot* sekaligus dengan pengembangan fasilitas lainnya, mengaharapkan dari pihak provider untuk menambah jangkauan jaringan di area wisata, yaitu menambah tower penguat sinyal *handphone*.

Berdasarkan hasil penelitian pada Usaha Wisata "Berlibur ke Rumah Nenek" di Desa Cintakarya Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran pada dimensi infrastruktur telah berjalan dengan baik namun perlu ditingkatkan lagi. Hal tersebut dapat dilihat pada indikator tersedianya air dan listrik untuk kebutuhan sekunder bagi wisatawan sudah berjalan

dengan baik. Namun perlu ditingkatkan lagi untuk menambah jaringan telekomunikasi dengan menambah tower penguat sinyal agar semua provider dapat terjangkau di obyek wisata dan menambahkan jaringan khusus seperti jaringan *wifi*. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh oleh Hadiwijoyo (2012 : 59) terdapat salah satu komponen pendukung pariwisata terdapatnya "infrastruktur lainnya, seperti air, listrik dan telekomunikasi"

Berdasarkan uraian diatas, jaringan telekomunikasi untuk membantu komunikasi jarak jauh di area obyek wisata adalah ketersediaan jaringan telekomunikasi masih lancar di beberapa *provider* saja, dan belum terjangkau untuk beberapa *provider* yang lainnya hal ini terhambat karena jauhnya tower *provider* dari obyek wisata "Berlibur ke Rumah Nenek". Sehingga hal ini dapat menghambat kelancaran telekomunikasi wisatawan yang menggunakan jaringan yang tidak terjangkau tersebut.

Hambatan yang dihadapi dalam ketersediaan jaringan telekomunikasi untuk membantu komunikasi jarak jauh adalah tidak adanya jaringan *WiFi* atau *hotspot*, masih menggunakan *handphone* pribadi dengan jangkauan sinyal hanya beberapa provider saja.

6. Dimensi elemen institusional

Pengembangan kepariwisataan tidak akan berjalan jika tidak ada elemen intitusional lyang menjalankan kegiatan tersebut. elemen institusional ini merupakan sebuah kelembagaan yang mengatur dan mengurus kegiatan kepariwisataan di suatu obyek wisata. Pengembangan pariwisata oleh kelembagaan ini menyangkut segala aktivitas untuk membangun dan mengelola

berbagai macam aktivitas diantaranya kegiatan promosi obyek wisata. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan berbagai aspek pendukung yang sangat penting bagi kelangsungan pariwisata yang sedang berkembang.

a. Adanya kegiatan promosi obyek wisata

Sebuah obyek wisata akan semakin dikenal apabila dilakukan kegiatan promosi dan pemasaran strategis yang dilakukan pengelola atau pihak-pihak terkait yang bertugas mempublikasikan dan memberitahukan kepada orang banyak mengenai obyek wisata tersebut. Kegiatan promosi akan berdampak kepada tingkat kunjungan wisatawan sehingga angka kunjungan semakin meningkat. Salah satu ciri sebuah obyek wisata mengalami pengembangan ditandai dengan meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan dalam kurun waktu tertentu.

Berdasarkan hasil wawancara pada indikator adanya kegiatan promosi obyek wisata sudah berjalan dengan baik. Hal tersebut disebabkan oleh seluruh informan menyatakan bahwa sudah adanya kegiatan promosi obyek wisata. Berdasarkan hasil wawancara, hambatan yang dihadapi mengenai tersedianya lahan kuliner bagi wisatawan seperti restoran atau rumah makan dan pusat oleh-oleh adalah belum tertatanya lahan sehingga belum bisa menempatkan rumah makan dan pusat oleh-oleh tersebut. Berdasarkan hasil wawancara upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan kegiatan promosi dan pemasaran strategis obyek wisata untuk menambah tingkat kunjungan wisatawan adalah secara bertahap dengan ide-ide penduduk lokal membangun fasilitas dan kegiatan promosi melalui sosial media terus dilakukan, kedepannya

akan membuat website khusus Wisata "Berlibur ke Rumah Nenek", dengan sasaran kepada masyarakat dari luar daerah Pangandaran, secara intens mempromosikan Wisata "Berlibur ke Rumah Nenek" melalui postingan di media sosial dan memperbanyak pembicaraan antar orang-orang tentang Wisata "Berlibur ke Rumah Nenek" dari mulut ke mulut, Pihak pengelola dan Pemerintah Desa bekerjasama dengan pihak Kabupaten untuk dapat sama-sama mempromosikan dan pengembangan fasilitas di obyek Wisata "Berlibur ke Rumah Nenek", dengan kegiatan senam dan lintas alam mampu menarik pengunjung untuk berkunjung, melalui ajakan ibu-ibu dan pengunjung yang memposting foto Wista "Berlibur Ke Rumah Nenek" membantu menambah orang untuk mengetahui Obyek Wisata "Berlibur ke Rumah Nenek".

Berdasarkan hasil observasi diketahui untuk adanya kegiatan promosi obyek wisata sudah berjalan dengan baik. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya kegiatan promosi oleh pengelola obyek wisata melalui media – media sosial, poster dan promosi di baligo juga mengadakan even-even seperti lintas alam yang telah dilakukan untuk memperkenalkan obyek wisata "Berlibur ke Rumah Nenek. Dari hasil observasi, dikemukakan bahwa hambatan dalam adanya kegiatan promosi obyek wisata, adalah sarana prasarana, fasilitas dan sumberdaya di usaha wisata "Berlibur ke Rumah Nenek" masih terbatas sehingga kegiatan promosi belum secara maksimal dilakukan.

Berdasarkan hasil penelitian pada Pengembangan Usaha Wisata "Berlibur ke Rumah Nenek" di Desa Cintakarya Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran

pada dimensi elemen institusional telah berjalan dengan baik adanya kegiatan promosi obyek wisata sudah berjalan dengan baik. diketahui pihak pengelola sudah melakukan kegiatan promosi dan pemasaran untuk menambah jumlah pengunjung. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh oleh Ferny (2016 : 13) Kegiatan promosi idealnya dilakukan secara berkelanjutan melalui beberapa media yang dianggap efektif dapat menjangkau pasar, baik cetak maupun elektronik, namun pemilihannya sangat tergantung pada target yang hendak dituju.

Berdasarkan uraian diatas, adanya kegiatan promosi obyek wisata belum maksimal dilaksanakan untuk menarik wisatawan, karena masih menggunakan peralatan dan pengerjaan yang seadanya, sehingga kegiatan promosi belum maksimal, baik dalam media sosial maupun bentuk promosi lainnya.

Dengan demikian hambatan yang dihadapi dalam kegiatan promosi dan pemasaran strategis usaha wisata "Berlibur ke Rumah Nenek" adalah sarana prasarana, fasilitas dan sumberdaya yang ada masih terbatas, dan kegiatan promosi yang dilakukan masih menggunakan peralatan dan pengerjaan yang sederhana.

Berdasarkan uraian diatas, upaya yang dilakukan adalah dengan gencarnya melakukan promosi melalui sosial media, pembuatan website Wisata "Berlibur ke Rumah Nenek", bekerjasama dengan Pemerintah Kabupaten untuk mempromisikan, dan melakukan atraksi.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Wisata "Berlibur Ke rumah nenek" di Desa Cinta Karya Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran, simpulan

dari hasil penelitian ini dapat peneliti uraikan sebagai berikut; Pengembangan Usaha belum optimal, terbukti masih terdapat beberapa indikator belum sesuai dalam pelaksanaannya seperti atraksi dan aktivitas wisata, fasilitas wisata, dan program pendidikan dan pelatihan kepariwisataan bagi masyarakat sekitar obyek wisata.

Hambatan yang ditemui pengelola Wisata "Berlibur Ke Rumah Nenek" Di Desa Cintakarya Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran diantaranya adalah terbatasnya anggaran yang ada, masih kurangnya sarana prasarana, kurangnya fasilitas wisata, dan kurangnya promosi wisata "berlibur ke rumah nenek".

Upaya yang dilakukan diantaranya adalah dengan melakukan kerjasama antar mitra dengan memperbanyak sponsor, mengusahakan dana bantuan dari pemerintah kabupaten, menyisihkan pendapatan yang diterima dari penyewaan fasilitas wisata, dan setiap tahun program pengembangan dimasukkan kedalam apbdes, memanfaatkan fasilitas yang tersedia dan meningkatkan promosi wisata "berlibur ke rumah nenek".

E. DAFTAR PUSTAKA

BUKU :

- Ferny (2016). *Ekonomi Pariwisata Sejarah dan Prospeknya*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Hadiwijoyo, Suryo Sakti. 2012. *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat (Sebuah Pendekatan Konsep)*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sinambela, Lijan Poltak, dkk. 2006. *Reformasi Pelayanan Publik*. Jakarta. Bumi Angkasa.

- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Yoeti, O. A. (2013). Pemasaran Pariwisata Terpadu. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Amtira, 2022. Inventarisasi Konsep Ekosistem Pariwisata Dalam Pengembangan Destinasi Wisata Berkelanjutan: Kasus Waduk Walahar, Kabupaten Karawang.” *Jurnal Hospitaliti dan Pariwisata* 1, no. 2 (2020): 57
- Delamartha, Andrea Hayu, Yudana, G., dan Rini, E. F. 2021. Kesiapan Aksesibilitas Dalam Mengintergrasikan Obyek Wisata (Studi Kasus: Karanganyar Bagian Timur). *Jurnal Plano Buana*, Vol 1 No 2.
- Nuryadin, M. A., & Sugiri, A. (2023). Analisis Ketersediaan Fasilitas di Objek Wisata Pantai Nirwana Kota Baubau. *Jurnal Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Dan Kota)*, 12(4), 264–271
- Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan
- Peraturan Daerah Kabupaten Pangandaran Nomor 14 Tahun 2015 tentang Penyelenggaraan Kepariwisataaan
- Bupati Pangandaran Nomor 7 Tahun 2018 tentang Penyelenggaraan Kepariwisataaan
- Peraturan Desa Cintakarya Kecamatan Parigi Nomor 07 Tahun 2021 Tentang Pengembangan Kawasan Wisata Dan Usaha Wisata, Atraksi Wisata Serta Kegiatan Penunjang Wisata Lainnya Yang Ada Di Wilayah Desa Wisata Cintakarya.